

## THE EXISTENCE OF RENCONG MAKING AS A CULTURAL PRODUCT IN ACEH (A STUDY IN BAET RAYA, SUKAMAKMUR DISTRICT, ACEH BESAR REGENCY)

**Rika Andalya Bukhari**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: rika96540@gmail.com

**Bustami Abubakar**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: bustami.abubakar@ar-raniry.ac.id

**Asmanidar**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: asmanidar.ismail@ar-raniry.ac.id

### Abstract

This article is entitled "The Existence of Rencong Making as a Cultural Product in Aceh (A Study in Baet Raya, Sukamakmur District, Aceh Besar Regency)". Rencong is a typical traditional weapon that has become an icon of Aceh region, as it is called Tanoh Rencong (The Land of Rencong). In Aceh Besar, rencong is traditionally produced by the community. One of the rencong production areas is in Baet Raya, Sukamakmur District. The problems to be studied are how the existence of rencong making in Baet Raya, what are the obstacles faced by craftsmen in Baet Raya and how the community and Aceh Besar district government respond to the rencong making in Baet Raya. The method used in this research is descriptive analysis. Data was collected through observation, interviews and documentation. The selection of informants was completed by purposive sampling. From the results of the research, it is known that the existence of rencong making in Baet Raya continues to decline each year, as it could be seen from the decreasing number of teumpeun and rencong craftsmen. This is due to the many constraints in the production process such as lack of capital, high raw material prices, lack of public interest in rencong and it is difficult to take it out by plane if it is not decorated in a frame while the craftsmen could not afford with enough capital. The people of Baet Raya are grateful for the activity of rencong making because, in addition to increasing income, it preserves cultural products. On the other hand, there are also those who regret it as many youth decide to work in teumpeun instead of continuing their education to a higher level. The effort made by the community in preserving rencong making in Baet Raya is by teaching the young generation the skills of making rencong from the early age, while the form of conservation from the government is to exhibit the rencong at every important event such as the Aceh Cultural Week (PKA). However, the craftsmen admit that they have never received assistance from the government any more, especially since Covid-19 and it affects all rencong-making activities in Baet Raya. Therefore, government support is needed for the continuity of the existence of rencong making in Baet Raya.

**Keywords:** *Existence; rencong; Sukamakmur district*

## EKSISTENSI PEMBUATAN RENCONG SEBAGAI PRODUK BUDAYA ACEH (STUDI DI BAET RAYA KECAMATAN SUKAMAKMUR KABUPATEN ACEH BESAR)

### Abstrak

Artikel ini berjudul "Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (Studi di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar)". Rencong adalah senjata tradisional khas yang telah menjadi ikon daerah Aceh yaitu *Tanoh* Rencong. Di Aceh Besar rencong di produksi oleh masyarakat secara tradisional, salah satu kawasan produksi rencong adalah di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur. Adapun permasalahan yang hendak dikaji adalah bagaimana eksistensi pembuatan rencong di Baet Raya, apa saja kendala yang dihadapi oleh pengrajin di Baet Raya dan bagaimana tanggapan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Aceh Besar terhadap pembuatan rencong di Baet Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling. Dari hasil penelitian diketahui bahwa eksistensi pembuatan rencong di Baet Raya terus menurun dari tahun ke tahun, terlihat dari jumlah *teumpeun* dan pengrajin rencong yang semakin berkurang. Hal itu disebabkan oleh banyaknya kendala dalam proses produksi seperti minimnya modal, harga bahan baku yang tinggi, selera masyarakat sendiri yang kurang terhadap rencong dan susah dibawa keluar melalui pesawat jika tidak dihias ke dalam pigura sementara pengrajin tidak memiliki modal yang banyak. Masyarakat Baet Raya sangat bersyukur dengan adanya kegiatan membuat rencong karena selain menambah penghasilan juga dapat melestarikan produk budaya. Disisi lain ada juga yang menyayangkan karena banyak pemuda yang memilih bekerja di *teumpeun* dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan pembuatan rencong di Baet Raya adalah dengan mengajarkan keahlian membuat rencong sejak dini kepada generasi muda, sedangkan bentuk pelestarian dari pemerintah adalah memamerkan rencong di setiap *event-event* penting seperti Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Akan tetapi, para pengrajin mengaku tidak pernah lagi mendapatkan bantuan dari pemerintah apalagi setelah Covid-19 melanda semua kegiatan pembuatan rencong di Baet Raya terhenti. Oleh karena itu, dukungan Pemerintah sangat dibutuhkan demi kelangsungan eksistensi pembuatan rencong di Baet Raya.

**Kata Kunci:** *Eksistensi; rencong; kecamatan Sukamakmur*

### Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal. Setiap bangsa di dunia memiliki kebudayaan tersendiri, walaupun bentuk dan coraknya berbeda antara satu bangsa dengan bangsa yang lain (Maran 2007). Dalam tulisan Jail Mubarak, definisi kebudayaan diantara yang terbaik

sebagaimana dibuat oleh E.B. Taylor bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Kebudayaan yang dipahami secara umum yaitu semua hasil

cipta, rasa dan karsa masyarakat (Supriyadi 2008). Cipta merupakan kemampuan mental serta kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Sedangkan karsa masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya (Supriyadi 2008). Salah satu produk budaya berupaperalatanhidup adalah senjata.

Bagi masyarakat Aceh, senjata yang ikonik dan telah menjadi identitas daerah adalah rencong. Rencong atau dalam bahasa Aceh disebut *reuncong* adalah senjata tradisional Aceh yang dahulu digunakan untuk menghadapi bangsa Portugis pada masa 1514-1528 M (Sufi 2003). Dalam sejarah Aceh tercatat ragam jenis peralatan persenjataan, selain rencong terdapat pedang dan senjata tikam yang dipakai bukan hanya saat peperangan tetapi juga

sebagai kelengkapan dalam upacara-upacara kebesaran. Akan tetapi, diantara persenjataan yang ada, hanya rencong yang diakui sebagai lambang yang mewakili daerah Aceh. Selain disebut *Seramoe* Mekkah, Aceh juga dikenal sebagai *tanoh* rencong (Waryanti 2013).

Rencong memiliki berbagai bentuk dan jenis. Ada empat macam rencong yang dikenal oleh masyarakat Aceh, yaitu rencong *meucugek*, rencong *meupucok*, rencong *pudo* dan rencong *meukuree* (Waryanti 2013). Dewasa ini rencong sudah beralih fungsi, jika pada zaman dulu rencong digunakan sebagai senjata melawan kolonial maka saat ini rencong difungsikan sebagai asesoris pada pakaian adat dalam upacara perkawinan dan sebagai sebuah cenderamata khas daerah Aceh.

Rencong sebagai salah satu produk budaya yang menjadi ikon daerah Aceh perlu dilestarikan agar tidak tergerus zaman. Di Aceh Besar khususnya dalam wilayah Kecamatan Suka Makmur, terdapat sekelompok masyarakat yang

memiliki tradisi turun temurun dalam membuat rencong, yaitu masyarakat *Gampong* Baet Lamput, Baet Mesjid dan Baet Meusago (Baet Raya). Tradisi tersebut merupakan warisan budaya yang telah berlangsung lama. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang eksistensi pembuatan rencong di Baet Raya Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelestarian pembuatan rencong sebagai produk budaya termasuk kendala apa saja yang dihadapi oleh pengrajin rencong di Baet Raya, serta untuk mengetahui respon masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Aceh Besar terhadap usaha pembuatan rencong di Baet Raya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul: Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh di Baet Raya Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. Awal muncul dalam sejarah Indonesia, berupa kerajaan-kerajaan kuno di kepulauan

Nusantara yang mana saat itu sudah ada hubungan diplomasi dengan dinasti yang berkuasa di Cina. Dari hubungan ini, membuka jalur untuk masuk ke Nusantara salah satunya ke wilayah Aceh. Etnis Tionghoa di identik dengan suka merantau ke seluruh dunia dengan motivasi beragam diantaranya yaitu aspek politik, ekonomi, dagang/bisnis dan lain-lainnya (Usman 2009).

### **Sejarah Rencong Aceh**

Rencong atau dalam bahasa Aceh disebut *reuncong* merupakan salah satu produk budaya Aceh yang memiliki makna yang mendalam khususnya bagi masyarakat Aceh. Rencong bukanlah sekadar sebuah senjata tradisional untuk membela diri ataupun cenderamata yang dijadikan suvenir, akan tetapi rencong merupakan bentuk kehormatan bagi masyarakat Aceh. Selain itu, rencong juga memiliki makna keberanian, pertahanan diri, dan kepahlawanan ketika menghadapi musuh apalagi musuh agama Islam.

Sejarah mencatat bahwa menurut riwayat awalnya yang memerintahkan untuk menciptakan

rencong adalah Sultan Alaidin Riayat Syah Al Kahar. Ia kurang lihai menggunakan siwaih dan keris dalam pertempuran jarak dekat. Sebelum adanya rencong, masyarakat Aceh menggunakan siwaih dan keris. Sultan Alaidin Riayat Syah Al Kahar kesulitan memegang keris dan siwaih karena bergagang pendek, apalagi ketika sudah berlumuran darah. Kemudian ia mengumpulkan para pandai besi untuk mendiskusikan tentang penciptaan senjata yang penggunaannya praktis saat pertempuran. Setelah berpikir berhari-hari dan salat *istikharah*, maka terciptalah senjata rencong yang menjadi lambang kepahlawanan orang Aceh (Hasjmy 1983).

Rencong pada abad ke-16 ketika Sultan Ali Riayat Syah Al-Kahar memerintah digunakan sebagai senjata perang rakyat Aceh ketika menghadapi bangsa Portugis. Ia menjalin hubungan baik dengan Kalifah Ottomaniah Turki dan kerap kali mendapat bantuan untuk mengusir bangsa Portugis. Saat itu Sultan Turki membantu Aceh

dengan mengirimkan 40 prajurit ahli meriam dan kuda (Zainuddin 1961). Ketika menghadapi Portugis, rencong adalah senjata yang sangat mematikan selain pedang dan bedil. Rencong digunakan oleh seluruh kalangan baik pria maupun wanita mulai dari Sultan, Laksamana, Ulee Balang, Teuku, Cut hingga *Teungku Inong*, Syarifah, Cut Kak, Cut Putroe dan Cut Nyak (Waryanti 2013). Rencong yang digunakan oleh Raja atau Sultan berbeda dengan rencong yang dipakai oleh orang biasa. Letak perbedaan terdapat pada material yang digunakannya. Sarung rencong Sultan terbuat dari gading gajah asli dan belatinya dibuat dari emas murni sedangkan rakyat biasa menggunakan sarung rencong yang terbuat dari tanduk kerbau dan belatinya dari kuningan dan besi putih biasa (Visit Aceh Darussalam 2020).

Bentuk rencong khususnya mata rencong memiliki kemiripan dengan salah satu senjata Turki yaitu *Kilij* namun ukuran *Kilij* lebih besar daripada rencong. Persamaan bentuk rencong dengan senjata Turki ini diakibatkan oleh pengaruh

Turki terhadap kerajaan Aceh. Turki memiliki pengaruh yang besar bagi kerajaan Aceh terutama di bidang kemiliteran (Syamsuddin, Abbas 1981).



Foto 1. *Kilij* (Sumber: Wikipedia)

Rencong memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Aceh, senjata tradisional ini memiliki unsur-unsur keislaman yang erat hubungannya dengan jihad disebabkan penggunaan rencong juga untuk berjihad melindungi agama dan bangsa dari penjajah. Masyarakat Aceh menggunakan rencong dari dulu hingga sekarang. Rencong bukan hanya digunakan

sebagai senjata untuk berperang, akan tetapi orang Aceh juga memiliki kebiasaan membawa rencong ketika berpergian sehingga merasa aman dan terlindungi apalagi ketika melakukan perjalanan pada malam hari. Menyelipkan rencong di pinggang merupakan sebuah keharusan bahkan orang Aceh tidak kehabisan akal ketika Hindia Belanda mengeluarkan aturan larangan menggunakan rencong pada tahun 1904 M.

Pada saat itu Belanda mengeluarkan peraturan yang berisikan larangan kepada orang Aceh membawa, memakai, atau menyelipkan rencong dalam kehidupan sehari-hari karena ditakutkan akan membahayakan kelangsungan hidup Belanda. Peraturan tentang larangan membawa rencong membuat orang Aceh mencari cara lain agar tetap dapat menggunakan rencong demi keamanan namun tetap dalam konteks mematuhi aturan Belanda yaitu dengan mengubah bentuknya. Gagang rencong dibuat pendek atau setengah seperti jenis rencong

*pudo*. Rencong *Pudo* adalah rencong yang memiliki gagang berbentuk lurus saja dan berukuran pendek sekali, hal itu sangat *relate* dengan istilah *Pudo* yang berarti kekurangan atau masih belum sempurna (Sufi 2004). Disebabkan gagang yang pendek maka ketika diselipkan di pinggang tidak akan terlihat karena tertutupi kain sarung atau celana yang dikenakan. Oleh karena itu, orang Belanda tidak akan curiga dengan keberadaannya, apalagi menurut pengetahuan mereka yang dimaksud dengan rencong adalah apa yang mereka lihat pada saat peperangan yaitu rencong *meucugek* dan *meupucok*.

Rencong juga merupakan senjata tradisional Aceh yang memiliki nilai islami, hal tersebut bisa dilihat dari bentuk rencong yang berbentuk seperti *bismillah*. Dimulai dari bentuk gagang yang melekok kemudian menebal merupakan huruf hijaiyah *ba*, gagang tempat menggenggam rencong adalah huruf *sin*, kemudian huruf *mim* diperoleh dari pangkal besi dekat dengan gagang yang berbentuk lancip dan menurun,

lajur-lajur besi dari pangkal gagang hingga dekat ujungnya merupakan bentuk dari aksara *lam*, terakhir adalah huruf *Ha* yang terbentuk dari ujung-ujung yang runcing dengan datar sebelah atas mendatar dan bagian bawah sedikit melengkuk keatas.

Masyarakat luar mengenal senjata tradisional Aceh bernama rencong atau *reuncong*. Rencong menurut pengetahuan mereka adalah rencong secara umum dan mencakup semua jenis rencong yang terdapat dalam masyarakat Aceh. Padahal antara satu jenis rencong dengan jenis rencong lainnya memiliki bentuk dan ciri khas yang berbeda. secara umum ada empat jenis rencong Aceh yaitu rencong *meucugek*, rencong *meupucok*, rencong *pudo* dan rencong *meukuree*.

Pertama, rencong *meucugek*. Dinamakan rencong *meucugek* karena terdapat suatu bentuk penahan dan perekat pada gagangnya yang dalam istilah Aceh disebut *cugek* atau *meucugek*. Dalam bahasa Indonesia *cugek* diartikan lengkungan, *cugek* atau gagang

bengkok yang bengkoknya 90° ke bagian belakang bilah atau sekitar 8-10 sentimeter ini berfungsi untuk memudahkan pengguna rencong ketika memegang untuk menikam musuh, walaupun tangkai rencong sudah berlumuran darah pengguna rencong masih dengan mudah mencabut dan menusuk lawan berkali-kali (Sufi 2004). Rencong *meucugek* memiliki makna lain yang sangat mendalam yaitu tidak ada penghormatan berlebih untuk manusia karena apabila rencong tersebut diselipkan di pinggang atau bagian pusat maka pemakainya tidak dapat menundukkan kepala atau memberikan penghormatan karena jika hal tersebut dilakukan maka gagang *mecunggek* itu akan menekan perut.



Gambar 2. Rencong *meucugek* (Sumber: Reywadaya.com)

Kedua, rencong *meupucok*. Rencong ini memiliki ukiran di atas pucuk gagangnya yang terbuat dari

emas, namun juga ada yang terbuat dari logam. Adapun ciri khas yang membedakan antara rencong *meupucok* dengan jenis rencong lain adalah pada bentuk gagangnya. Gagang dari rencong *meupucok* terlihat kecil pada bagian tempat pegangan, namun semakin ujung semakin membesar. Terdapat berbagai ukuran pada gagang seperti bunga mawar, kembang daun dan ukiran lainnya. Rencong *meupucok* biasa digunakan jika terdapat upacara-upacara resmi yang berhubungan dengan adat dan kesenian. Biasanya rencong ini hanya dipakai atau dipesan oleh kalangan atas.



Gambar 3. Rencong *meupucok* (Sumber: Informasi Keris Nusantara)

Ketiga, Rencong *Pudoi*. Dalam masyarakat Aceh istilah *pudoi* digunakan untuk sesuatu yang masih belum sempurna atau memiliki banyak kekurangan. Hal



tersebut *relate* dengan ciri khas rencong *pudoi* yaitu gagang rencong berbentuk lurus dan sangat pendek sehingga ketidaksempurnaan pada gagang membuat rencong tersebut dinamakan rencong *pudoi*. Rencong *pudoi* dipakai oleh masyarakat Aceh untuk membela diri dari musuh karena musuh tidak dapat melihat keberadaan senjata ini jika pengguna menyelipkannya di pinggang karena sudah tertutupi sarung atau celana disebabkan gagangnya yang pendek (Sufi 2004).



Gambar 4. Rencong *Pudoi* (Sumber: Steemit.com)

Keempat, Rencong *Meukuree*. Jika rencong lain memiliki ciri khas bentuk pada gagang, maka rencong *meukuree* pada bentuk mata rencong. Terdapat hiasan pada mata rencong seperti gambar hewan contohnya ular dan lipan serta hiasan tumbuhan seperti bunga-bunga. Jika rencong ini disimpan lama maka akan membentuk arit

atau disebut *kuree*. Semakin tua rencong disimpan semakin banyak *kuree* yang terdapat pada mata rencong dan membuat nilainya semakin tinggi. Oleh karena itu, rencong ini disebut rencong *meukuree*.



Gambar 5. Rencong *Meukuree* (Sumber: Steemit.com)

Ketika pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah dan sesudahnya terdapat tempat penempatan rencong di seluruh Aceh, seperti Kampung Aree, Uno di Pidie, Matang Geulumpang Dua, Gedong, Lhok Sukon, Panton Labu di Aceh Utara, Peureulak, Idi, Simpang Ulim dan Banyak Payet di Aceh Timur, Blang Pidie, Meulaboh, Calang, Kampung Pande, Lam Blang, Ulee Kareng, Lampakuk dan Sibreh kecamatan Suka Makmur (Syamsuddin, Abbas 1981).

Keberadaan tempat penempatan rencong di Sibreh, yaitu di Baet Raya, masih eksis hingga sekarang. Para pengrajin memproduksi rencong dalam

berbagai bentuk dan beragam harga. Baet Raya terletak sekitar 22 Km dari pusat Kota Banda Aceh.

### **Eksistensi Pembuatan Rencong Di Baet Raya**

Kerajinan rencong Aceh yang terletak di gampong Baet Raya Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar merupakan penghasil rencong terkenal di Aceh selain kerajinan Rencong di Aceh Utara. Setiap pengrajin memiliki *teumpeun*<sup>1</sup> yang berukuran 3x4 tanpa dinding. Pada tahun 2004 terdapat sekitar 68 dapur yang tersebar di Baet Raya dan 200 pengrajin. Namun karena memiliki banyak kendala dalam proses pembuatan benda budaya yang telah menjadi identitas Aceh tersebut maka jumlah pengrajin semakin menurun dari tahun ke tahun. Hal tersebut terlihat pada tahun 2014, jumlah dapur menurun menjadi 34 dapur dan pengrajin berjumlah 100 orang. Dewasa ini jumlah *teumpeun* di Baet Raya terus mengalami penurunan yang signifikan yaitu kurang lebih 11 *teumpeun*.

Setiap *teumpeun* memiliki nama yang berbeda-beda untuk masing-masing kelompok. Salah satu nama *teumpeun* adalah *bungong jeumpa club*, antara satu *teumpeun* dan *teumpeun* yang lain memiliki pekerjaan spesifik tersendiri atau tidak memproduksi rencong dengan sempurna. Ada *teumpeun* khusus untuk membuat gagangnya saja, ada juga yang membuat bilah dan ada *teumpeun* yang hanya memproduksi sarung saja. Hal itu bertujuan agar pekerjaan lebih efektif dan efisien dikarenakan proses pembuatan satu rencong utuh memakan waktu yang lama.<sup>2</sup>

Kegiatan membuat rencong di Baet Raya merupakan pekerjaan turun temurun yang telah diwariskan dan umumnya digeluti oleh para pria. Keahlian yang dimiliki oleh sebagian pengrajin merupakan hasil otodidak karena sedari kecil sudah mengamati proses pembuatan rencong dari orang tua yang merupakan seorang pengrajin rencong juga. Ibrahim

<sup>1</sup>*Teumpeun* berarti dapur, yaitu tempat proses pembuatan rencong.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ibrahim, Pengrajin rencong tanggal 23 Juli 2020.

salah satunya, ia sudah menekuni proses pembuatan rencong sejak berumur delapan tahun hingga sekarang. Oleh karena itu tidak mengherankan jika tangannya sangat lihai dan cekatan dalam mengolah besi maupun kuningan untuk dijadikan rencong.

Para pengrajin rencong memproduksi berbagai macam bentuk rencong di Baet Raya, yang membedakan antara satu rencong dengan rencong lain adalah pada jenis bahan baku yang digunakan ketika membuat gagang dan sarung. Terdapat empat macam rencong yang diproduksi, yaitu rencong *pucoek*, rencong kemuning, rencong *meusamboeng*, dan rencong polos.

Rencong *pucoek* adalah rencong yang ujung gagangnya terdapat kuningan. Sementara rencong kemuning merupakan rencong yang menggunakan kayu kemuning sebagai bahan dasar untuk membuat gagang dan sarung tanpa campuran tanduk kerbau. Selanjutnya adalah rencong *meusamboeng*, yaitu rencong yang

gagangnya terbuat dari dua bahan (tanduk kerbau dan kayu kemuning). Terakhir adalah rencong polos, merupakan rencong yang hanya menggunakan tanduk kerbau sebagai bahan baku untuk membuat gagang dan sarung tanpa campuran kuningan dan tanduk kerbau. Menurut informasi dari salah satu pengrajin rencong di Baet Raya, Harris, menyampaikan bahwa ia dan pengrajin lain mampu menghasilkan 7-10 bilah rencong per hari tergantung ukuran dan ketersediaan bahan baku.<sup>3</sup>

### **Proses Pembuatan Rencong**

Memproduksi rencong tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Hal itu membutuhkan keahlian, ketekunan dan ketelitian yang tinggi. Kebanyakan pengrajin yang berada di Baet Raya memperoleh keahlian dan pengetahuan dalam membuat rencong dari keluarga secara turun temurun. Terdapat dua teknik yaitu teknik tradisional yaitu dengan menempa dan cara yang kedua adalah memakai teknik cor atau menggunakan cetakan.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Harris, Pengrajin rencong tanggal 23 Juli 2020

Bahan yang digunakan oleh pengrajin adalah besi baik besi biasa, besi baja, besi putih dan kuningan. Bahan-bahan tersebut merupakan bahan pokok untuk membuat rencong yang biasa dibeli di pasar tempat menjual barang bekas dan pedagang yang datang langsung ke tempat produksi rencong. Modal yang harus dikeluarkan oleh pengrajin untuk membeli besi adalah 20.000-25.000 per kilogram, sedangkan untuk kuningan membutuhkan biaya sebesar 40.000-50.000 per kilogram. Walaupun berbeda jauh kisaran biaya yang dikeluarkan antara kuningan dengan besi, rencong yang menggunakan bahan baku utama besi lebih mahal dibandingkan rencong yang terbuat dari kuningan. Hal itu disebabkan karena tehnik yang digunakan dalam proses pembuatannya. Pembuatan rencong menggunakan material besi akan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan bahan baku kuningan karena jika menggunakan

besi maka harus ditempa hingga melengkung dan runcing pada tempat penempaan besi atau memakai teknik tempa sedangkan untuk kuningan tidak perlu ditempa karena sudah memakai cetakan (teknik cor). Caranya mudah dan tidak menghabiskan banyak waktu yaitu memanaskan kuningan dan menuangkannya ke dalam cetakan.<sup>4</sup>

Untuk membuat rencong, pengrajin membutuhkan beberapa peralatan mulai dari tungku api yang digunakan sebagai tempat pembakaran besi, ukuran tungku kurang lebih 40 cm x 30 cm. Bahan selanjutnya adalah pompa angin sebagai alat untuk meniupkan api agar tetap membara, lalu tang yang berfungsi untuk menjepit besi yang akan dibakar. Kemudian palu besi berukuran besar untuk menempa besi yang dibakar. Setelah itu, tempat air untuk merendam besi, kikir untuk menghaluskan bilah yang baru selesai ditempa dan bor yang digunakan sebagai alat untuk membuat lubang pada gagang untuk dimasukkan bilah.

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Ibrahim, Pengrajin Rencong tanggal 23 Juli 2020.

Langkah pertama adalah proses pembuatan bilah, sebelumnya pengrajin memotong ukuran besi sesuai dengan ukuran rencong yang diinginkan, kemudian besi dipanaskan di atas tungku yang panasnya harus stabil hingga besi memerah, agar api tetap terjaga kestabilannya maka digunakan pompa angin. Setelah itu dengan menggunakan palu besi, pengrajin memukul besi yang telah memerah dan memasukkannya ke dalam baskom yang berisi air agar dingin dan lunak. Untuk satu rencong, proses penempaan dilakukan berulang-ulang dan membutuhkan sepuluh kali pembakaran dalam waktu kurang lebih dua jam. Bilah hasil proses penempaan masih kasar sehingga harus dihaluskan menggunakan kikir atau amplas.

Langkah kedua adalah proses pembuatan gagang, pengrajin menggunakan tanduk kerbau dan kayu kemuning. Pengrajin harus mengeluarkan modal sekitar 30.000 per pasang untuk membeli tanduk kerbau, modal yang digunakan

adalah uang sendiri. Menurut Harris tanduk kerbau sering digunakan untuk membuat gagang karena selain kuat juga membuat kesan mengkilat pada rencong.<sup>5</sup> Satu buah tanduk kerbau dapat diolah menjadi beberapa gagang rencong tergantung besar dan kecilnya. Teknik pembuatan gagang rencong menggunakan tanduk kerbau dan kayu kemuning sangat berbeda, jika memakai kayu kemuning, proses membentuknya menggunakan gergaji dan kikir kayu. Sedangkan untuk tanduk kerbau membentuknya menggunakan penjepit besi.

Proses awal pembuatan gagang dari tanduk kerbau adalah memotongnya sepanjang kurang lebih 3 cm dari bagian ujung tanduk. Setelah itu dibakar dan diluruskan ketika masih panas dan dipotong sekitar 5 cm kemudian didinginkan dan dikikir hingga mengkilap untuk dibentuk menjadi gagang. Belum selesai, gagang tidak dibiarkan polos begitu saja, oleh pengrajin diberi hiasan dari kuningan. Hiasan

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Harris, pengrajin rencong tanggal 23 Juli 2020.

seperti ukiran, motif bunga dan motif lainnya pada permukaan pucuk. Setelah selesai memberi hiasan, gagang dilubangi untuk dimasukkan ujung bilah. Proses penyatuan bilah dengan gagang dilakukan secara manual yaitu setelah pengrajin melubangi gagang maka pangkal bilah dimasukkan ke dalam lubang gagang dan diberi lem agar kuat dan tidak mudah lepas.

Tahap ketiga adalah proses pembuatan sarung, sarung rencong biasanya terbuat dari tanduk. Pengrajin memilih tanduk sebagai bahan baku pembuatan sarung karena lebih mudah memperoleh dan membentuknya. Tanduk yang tebal dan tidak banyak lengkungan dipilih untuk dibuat sarung rencong, tidak hanya dari tanduk saja, sarung rencong bisa juga diolah dari besi dan kayu tergantung keinginan konsumen. Namun sarung rencong berbahan baku tanduk lebih dominan digunakan karena alasan kemudahan memperoleh dan tidak sulit dalam proses pengerjaannya. Langkah awal dalam pembuatan sarung adalah memotong tanduk

dan membentuk lubang menggunakan bor, lubang yang dibuat harus mampu memuat rencong ke dalam.

Proses akhir dalam pembuatan sebuah rencong disebut *finishing*, rencong yang telah siap sempurna dilakukan proses pembakaran logam kembali yang bertujuan untuk menghilangkan goresan pada saat penempaan, selain itu juga untuk menghindari keretakan. Setelah dilakukan proses pembakaran bilah rencong didinginkan dan dibersihkan dari unsur karat menggunakan asaman, serta dibersihkan menggunakan amplas dan *braso*. Kemudian pengrajin mengambil abu bekas pembakaran arang dan menggosokkan ke sarung rencong, daun kayu yaitu daun kuda-kuda untuk membersihkan kotoran terlebih dahulu dan daun langsung untuk mengeringkannya. Sarung rencong digosokkan dengan amplas dan daun kayu yang bertujuan untuk mendapatkan efek mengkilap, terakhir diwarnai menggunakan warna emas.

### Proses Distribusi

Distribusi merupakan suatu bagian penting dalam menjalankan sebuah bisnis, baik bisnis kecil maupun besar termasuk hasil kerajinan rencong di Baet Raya. Proses distribusi menjadi penting karena menyangkut dengan bagaimana suatu barang atau jasa sampai ke tangan pembeli atau konsumen (Karundeng 2018). Dalam menyalurkan hasil produksi berupa rencong, baik rencong yang terbuat dari besi maupun berbahan dasar kuningan mulai dari ukuran besar hingga berbentuk souvenir atau bros, pengrajin rencong di Baet Raya menggunakan proses penyaluran barang melalui beberapa cara, yaitu menawarkan langsung kepada konsumen, pedagang, agen dan koperasi.

Pengrajin menawarkan kepada konsumen melalui dua cara yaitu dengan menjual langsung dan menerima orderan dari mereka. Pelanggan yang ingin memesan rencong biasanya datang sendiri ke Baet Raya atau membeli langsung di pasar ketika pengrajin akan menjual atau menaruh rencong kepada pedagang. Agen juga berperan

penting dalam proses menyalurkan rencong hingga sampai ke tangan konsumen, namun tentunya harga beli dari agen lebih mahal.

Ada dua bentuk model rencong yang dipasarkan yaitu bentuk senjata dan sudah dikemas menarik ke dalam bingkai untuk dijadikan souvenir. Namun pengrajin rencong hanya menjual rencong bentuk pertama karena keterbatasan modal. Harga jual rencong berukuran kecil adalah 30.000 sedangkan yang berukuran besar adalah 70.000. Padahal jika mereka juga menjual rencong dalam bentuk souvenir, keuntungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan menjual rencong berbentuk senjata biasa.

Souvenir rencong terkecil yaitu ukuran 12x21cm dijual dengan harga 40.000, sedangkan ukuran 17x26cm dijual dengan harga 90.000, souvenir ukuran 22x31cm dibandrol dengan harga 100.000, sementara yang ukuran 40x40cm dijual seharga 150.000, yang berukuran 42x58cm dijual dengan harga 350.000-450.000. Souvenir rencong terbesar

berukuran 1x2 meter dijual dengan harga 1.000.000. Harga tersebut merupakan harga yang dapat diperoleh apabila konsumen atau pembeli datang atau memesan langsung pada pengrajin di Baet Raya.

### **Kendala Yang Dihadapi Pengrajin Rencong Di Baet Raya**

Pengrajin rencong di Baet Raya memiliki beberapa kendala selama memproduksi rencong, baik berasal dari dalam maupun dari luar. Kendala utama yang dihadapi oleh pengrajin rencong adalah masalah permodalan. Selama ini pengrajin hanya mengandalkan modal milik sendiri atau milik pribadi untuk membeli bahan baku ataupun mengganti peralatan kerja yang rusak. Oleh karena itu, mereka memiliki keterbatasan bahan baku dan mengakibatkan rencong yang diproduksi tidak terlalu banyak. Selain itu, pengetahuan penting mengenai cara mencari dan mendapatkan modal dari pihak luar sangat minim.

Menurut bapak Mahdi selaku Keuchik di Baet, keterbatasan modal sangat berpengaruh terhadap

kelangsungan pembuatan rencong, bantuan dari pemerintah pun tidak kunjung diperoleh. Efek dari minimnya modal adalah para pengrajin yang mendistribusikan rencong melalui agen hanya menjual rencong saja tanpa menghiasnya karena tidak memiliki modal yang cukup untuk membingkai rencong ke dalam pigura sehingga nilai jualnya tidak terlalu tinggi. Agenlah yang menghias rencong tersebut sehingga harga jual dan keuntungan lebih banyak diperoleh.

Kendala pengrajin rencong di Baet Raya tidak hanya berpaku pada kekurangan modal saja, akan tetapi juga pada tingginya harga bahan baku dan kesulitan memperolehnya. Walaupun bahan baku mudah didapatkan namun harganya tidak sebanding dengan harga rencong yang telah jadi. Bapak Ibrahim sebagai salah satu pengrajin rencong mengatakan bahwa kuningan merupakan bahan pokok yang susah didapatkan, ia sangat merasakan perbedaan harga dulu dan sekarang yang begitu signifikan. Dulu satu kilogram



---

kuningan belas seharga 20.000 rupiah namun sekarang sudah naik menjadi 50.000 rupiah. Tanduk kerbau warna hitam seharga 35.000/pasang sedangkan tanduk warna putih dihargai 70.000/pasang.

Sekilas diperhatikan harganya memang murah namun tidak sebanding dengan harga jual rencong. Kebutuhan bahan baku bukan kebutuhan yang diperlukan pada waktu tertentu, akan tetapi merupakan kebutuhan rutin yang harus tersedia. Jika bahan baku tidak ada akan mengakibatkan berkurangnya kegiatan produksi suatu barang (Renstra Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar 2012-2017). Tingginya harga bahan baku ditambah dengan kurangnya modal dari pengrajin menjadi kendala yang mengancam kelestarian produksi senjata tradisional yang menjadi benda *iconic* tersebut di Aceh.

Harga bahan baku yang tinggi sementara harga jual rencong tidak pernah naik menjadi kendala tersendiri. Pengrajin tidak berani

menaikkan harga jual karena ditakutkan produk mereka yang berada di toko suvenir tidak akan habis terjual. Keadaan tersebut tentu merugikan pengrajin karena modal yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku cukup tinggi. Kurangnya selera masyarakat Aceh sendiri terhadap rencong menjadi penyebab harga jual tidak berani dinaikkan. Pembeli rencong kebanyakan berasal dari luar daerah atau wisatawan luar negeri yang berlibur ke Aceh dan membawa pulang rencong sebagai buah tangan.

Permasalahan lain adalah ketika rencong dibawa pulang oleh turis melewati bandara, rencong akan ditahan karena dianggap sebagai senjata tajam. Untuk bisa membawa pulang rencong melalui bandara maka harus dimasukkan ke dalam pigura dan dihias sehingga terlihat seperti suvenir bukan senjata lagi namun hal tersebut membuat harga jual lebih tinggi sehingga membuat wisatawan

berpikir dua kali untuk membeli atau tidak.<sup>6</sup>

Di atas sudah dijelaskan tentang kendala pengrajin rencong di Baet Raya mengenai harga bahan baku yang tinggi dan sulit untuk diperoleh (langka), hal tersebut mengakibatkan jumlah pengrajin yang mulai berkurang karena mereka tidak menggantungkan pencaharian dengan menjadi pengrajin rencong lagi atau beralih profesi. Ada yang beralih menjadi buruh bangunan dan adapula yang menjaga warung serta menjual ikan keliling.

### **Tanggapan Masyarakat Baet Raya**

Selain bertani, membuat rencong adalah pekerjaan yang sangat penting bagi para lelaki berbagai kalangan usia di Baet Raya. Bukan hanya bagi mereka yang sudah berusia lanjut, akan tetapi bagi remaja yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah. Mereka langsung bekerja di *teumpeun* untuk membuat berbagai jenis rencong.

Bapak Mahdi menyatakan bahwa masyarakatnya sangat bersyukur dengan adanya kegiatan mengolah besi menjadi rencong dan peralatan tajam yang lain karena mampu membantu membangkitkan perekonomian warganya. Terlebih lagi para pemuda yang telah menamatkan bangku sekolah menengah yang tidak melanjutkan pendidikan tidak akan menjadi pengangguran. Ia menjelaskan bahwa setiap hari mereka memperoleh kurang lebih sekitar 100.000-300.000 Rupiah. Hal itu lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, keahlian membuat rencong perlu untuk dilestarikan.

Rencong merupakan senjata tradisonal khas Aceh yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak, mulai dari masyarakat hingga pemerintah harus ikut berperan demi terwujudnya kelangsungan eksistensi rencong. Berbagai upaya pelestarian pembuatan rencong di Baet Raya terus dilakukan, salah satunya adalah para pengrajin

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Mahdi, Keuchik gampong Baet Mesjid tanggal 26 Juli 2020.

menurunkan keahlian mereka dengan cara mengajari generasi muda. Anak-anak mereka yang bahkan belum menamatkan bangku sekolah dasar dibiarkan turun ke *teumpeun* untuk mengamati proses pembuatan rencong baik secara ditempa atau menggunakan cetakan. Hal itu bertujuan agar mereka terbiasa dengan kegiatan pembuatan rencong hingga pada akhirnya dapat membuat sendiri. Cara ini telah dilakukan sejak lama, Zuhri mengatakan dulu ketika masih kecil ia sudah terjun ke *teumpeun* untuk melihat proses pembuatan rencong sekaligus mempelajarinya dari ayahnya. Ia mampu membuat rencong dan jenis senjata lainnya pada usia 12 tahun.<sup>7</sup>

### Tanggapan Pemerintah

Sementara itu pemerintah juga ikut berperan dalam pelestarian pembuatan rencong di Baet Raya, para pengrajin mendapatkan bantuan dari pemerintah pada tahun 2006 yang merupakan kerja sama dengan BRR

(Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi) Aceh-Nias. Mereka mendapatkan bantuan berupa dana untuk menunjang peralatan kerja dan bahan baku.<sup>8</sup>

Pada tahun 2014 melalui program Hibah Bina Desa (PHBD) salah satu *gampong* di Baet Raya terpilih sebagai *gampong* wisata rencong, yaitu *gampong* Baet Lampeuot. Masyarakat sangat bersyukur dengan terpilihnya *gampong* mereka sebagai kampung wisata, selain meningkatkan perekonomian juga dapat mempertahankan eksistensi rencong. Selain itu, pemerintah terus berupaya untuk memperkenalkan rencong kepada masyarakat luas dengan memamerkannya pada *event-event* penting seperti Pekan Kebudayaan Aceh (PKA).

Pemerintah melalui Dekranasda Aceh Besar (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) pada tahun 2020 berencana ingin menampung semua rencong yang diproduksi oleh pengrajin di Baet

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Zuhri, pengrajin rencong tanggal 30 Juli 2020.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Mahdi, Keuchik *gampong* Baet tanggal 26 Juli 2020.

Raya dan mengurus semuanya termasuk masalah pemasaran. Bapak Mahdi menambahkan jika rencana ini terlaksana maka ke depan para pengrajin tidak akan menampung rencong hasil produksi mereka kepada agen, akan tetapi langsung kepada pihak Dekranasda. Namun rencana tersebut belum terwujud hingga sekarang dikarenakan Covid-19.

Pembuatan rencong di Baet Raya selama Covid-19 sama sekali tidak ada, semua pengrajin tidak melakukan proses produksi rencong dalam berbagai jenis apapun. Hal itu dimulai pada bulan Februari 2020 di mana saat itu permintaan pasar terhadap rencong mulai menurun pesat, pihak toko souvenir yang berada di Pasar Aceh tidak mau menampung senjata tradisional yang telah menjadi identitas masyarakat Aceh itu. Tentunya bukan tanpa alasan yang jelas, pembeli yang biasanya berasal dari luar Aceh dan luar negeri tidak melakukan perjalanan wisata ke Aceh mengingat orang luar Aceh

yang menjadi pembeli rencong dan selalu membawa pulang souvenir rencong baik yang berukuran besar maupun kecil berbentuk bross untuk dijadikan oleh-oleh atau kenang-kenangan.<sup>9</sup>

Biasanya dalam satu bulan wisatawan yang berasal dari luar daerah seperti Medan, Pulau Jawa, hingga turis mancanegara yang berasal dari Malaysia, Brunei Darussalam bahkan Korea Selatan mengunjungi pusat kerajinan rencong di Baet Raya untuk melihat secara langsung proses pembuatan rencong namun sejak Covid-19 melanda tidak ada turis yang mengunjungi Baet Raya lagi.

Hal tersebut tentu merupakan efek dari kebijakan pemerintah untuk melakukan *social distancing* atau PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk menghindari virus mematikan tersebut menyebar. Namun, akibat dari kebijakan tersebut juga berdampak kepada matinya ekonomi dan macetnya penghasilan masyarakat. Pengrajin yang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hasyim, Pengrajin rencong tanggal 26 Juli 2020

biasanya mendapatkan penghasilan utama dari pembuatan rencong harus mencari pekerjaan lain untuk menafkahi keluarga. Para pengrajin muda (kisaran umur 20-an) hanya bisa duduk diam dan menganggur, bahkan ada juga yang terpaksa menjadi buruh bangunan dan menjual ikan keliling. Bukan hanya pengrajin rencong yang mengalami kemacetan produksi namun juga berimbas kepada para perempuan yang membantu mencari nafkah tambahan dengan menjahit dompet bermotif pintu Aceh. Beruntungnya para pengrajin logam yang memproduksi pisau, cangkul, parang dan lain-lain, mereka tidak mengalami kendala apapun selama Covid-19 melanda karena alat yang mereka buat adalah kebutuhan pokok sehari-hari sehingga permintaan pasar dan konsumen tetap ada.

Pembuatan rencong yang terhenti mulai dari bulan Februari 2020 menyebabkan semua peralatan kerja menjadi berkarat dan bahan baku tidak bisa

digunakan lagi. *Teumpeun* tidak terurus disebabkan tidak adanya kegiatan pembuatan rencong, begitu pula bahan baku seperti tanduk kerbau berulat karena tidak diolah dan dibiarkan begitu saja. Dengan kata lain aktivitas pengrajin rencong di Baet Raya berhenti total, mereka tidak menyalahkan keadaan hanya saja sangat menyayangkan jika hal itu terus berlanjut. Selain ditakutkan rencong akan berkurang eksistensinya, juga para pengrajin mengkhawatirkan generasi muda terutama pemuda di Baet Raya tidak tahu bagaimana proses pembuatan senjata tradisional tersebut.<sup>10</sup>

### **Kesimpulan**

Rencong merupakan senjata tradisional khas yang menjadi ikon dan identitas daerah Aceh. Di Aceh Besar khususnya dalam wilayah Kecamatan Suka Makmur, terdapat kelompok masyarakat yang memiliki tradisi turun temurun dalam membuat rencong yaitu Baet Raya. Setiap pengrajin memiliki *teumpeun* yang berukuran 3x4 tanpa dinding. Pada tahun 2004

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Mahdi, Pengrajin rencong tanggal 26 Juli 2020.

terdapat sekitar 68 dapur yang tersebar di Baet Raya dan 200 pengrajin. Jumlah pengrajin semakin menurun dari tahun ke tahun, pada tahun 2014 jumlah dapur menurun menjadi 34 dapur dan pengrajin berjumlah 100 orang. Dewasa ini jumlah teumpeun di Baet Raya terus mengalami penurunan yang signifikan yaitu 11 teumpeun. Adapun jenis rencong yang diproduksi di Baet Raya adalah rencong pucoek, rencong kemuning, rencong meusamboeng, dan rencong polos.

Pengrajin memiliki beberapa kendala dalam memproduksi rencong. Kendala utama adalah masalah permodalan, para pengrajin hanya mengandalkan modal pribadi. Selain itu, harga bahan baku yang mahal dan kesulitan memperolehnya. Kurangnya modal dan tingginya harga bahan baku menjadi kendala yang mampu mengancam kelestarian produksi rencong di Baet Raya. Permasalahan lain adalah rencong yang berbentuk senjata akan ditahan di bandara jika tidak dihias ke dalam pigura hingga

menjadi souvenir biasa. Hal itu membutuhkan biaya tambahan sementara pengrajin tidak mempunyai banyak modal.

Masyarakat Baet Raya sangat bersyukur dengan adanya kegiatan pembuatan rencong, selain memperoleh penghasilan, mereka ikut melestariakan produk budaya. Disisi lain ada juga yang menyayangkan karena banyak pemuda yang memilih bekerja di teumpeun dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beberapa upaya pelestarian pembuatan rencong terus dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Pengrajin menurunkan keahlian membuat rencong kepada generasi muda dengan membiarkan mereka belajar di teumpeun sedari kecil, sedangkan bentuk pelestarian dari pemerintah adalah memamerkan rencong di setiap event-event penting seperti Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Akan tetapi, para pengrajin mengaku tidak pernah lagi mendapatkan bantuan dari pemerintah apalagi setelah Covid-19 melanda semua kegiatan

pembuatan rencong di Baet Raya terhenti.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Sukamakmur Dalam Angka*. Jantho: BPS Aceh Besar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasjmy, Ali. 1983, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah Aceh*. Jakarta: Penerbit Beuna.
- Karundeng, Tasya Natasya. 2020. Analisis Distribusi Kayu. *Jurnal EMBA*. (6). 3.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Cet IV. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sufi, Rusdi dkk. 2003. *Sejarah Kebudayaan Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi
- Sufi, Rusdi. 2004. *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Supriyadi, Dedi. 2008, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syamsuddin, T. & Nur Abbas. 1981. *Reuncong*. Banda Aceh: Museum Negeri Aceh.
- Waryanti, Sri. 2013. Makna Rencong Bagi Ureueng Aceh. *Patanjala*. (5). 3.
- Zainuddin. 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda.
- Adhy, Trisnanto AM. 2020. "Etnis Tionghoa Juga Bangsa Indonesia". *Suara Merdeka*. Desember 2020.